

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab II, III dan Bab IV mengenai gaya arsitektur Stupa Mahligai yang berada di Komplek Percandian Muara Takus, maka kesimpulan yang diperoleh dalam sub-bab ini disajikan sesuai hasil penelitian dan data yang didapatkan. Berdasarkan hasil; (1) Hasil analisis gaya (*langgam*), berdasarkan teori Agus Aris Munandar, ciri-ciri arsitektur bangunan Stupa Mahligai lebih tepat digolongkan ke dalam gaya Candi Brahu. Selanjutnya, merujuk pada teori Soekmono (1986) berpendapat bahwa bangunan candi Sumatera Tengah (Kompleks Percandian Muara Takus) mempunyai persamaan dengan candi-candi masa Jawa Timur (Klasik Muda) (Soekmono 1986: 243). (Soekmono, 1973:84-85). Sementara itu, mengacu pada teori Hariani Santiko Stupa Mahligai dimasukkan ke dalam klasifikasi candi gaya (*langgam*) Singasari (abad ke-XII hingga abad XIV Masehi) dan Majapahit (abad ke-XIII hingga abad XV, dan yang terakhir berdasarkan teori bidang ilmu arsitektur, yaitu teori Herwinda dimana; Stupa Mahligai dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok candi gaya (*langgam*) masa Singasari-Majapahit (1200-1400 M atau abad ke-XIII hingga abad XV M) sebagai candi masa Klasik Muda, berdasarkan arsitektur bangunan Stupa Mahligai diklasifikasikan ke dalam periode Klasik Muda, jika dilihat dari tipe arsitekturnya, Stupa Mahligai diklasifikasikan ke dalam kelompok bangunan suci tipe menara, dan merupakan bangunan suci tanpa ruang (bilik).

(2) Hasil analisis Komparatif berdasarkan struktur bangunan stupa; Stupa Mahligai, Stupa Solok Sipin, Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II, Tugu (stupa) Cupuwatu, dan Stupa Pegulingan ditemui perbandingan, sebagai berikut; (1) dilihat dari proporsi bangunan *stupa*. Stupa Mahligai dan Stupa Pegulingan mempunyai proporsi yang besar, tetapi Stupa Solok Sipin, Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II, Tugu (stupa) Cupuwatu mempunyai ukuran yang lebih kecil; (2) Stupa Mahligai, Stupa Pegulingan dan Tugu (stupa) Cupuwatu mempunyai alas atau *medhi/prasadha* segi delapan (*oktagonal*), sedangkan *medhi/prasadha* Stupa Stupa Solok Sipin, Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II berdenah lingkaran; (3) struktur *anda* Stupa Mahligai, Stupa Stupa Solok Sipin, Tugu (stupa) Cupuwatu menjulang tinggi, dan memberikan kesan ramping. Akan tetapi Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II dan Stupa Pegulingan mempunyai *anda* yang sedikit melebar kesamping namun tetap menjulang tinggi ke atas; (4) Stupa Mahligai mempunyai struktur *harmika* dan *yasthi*, Stupa Stupa Solok Sipin memperlihatkan adanya struktur *yasthi*, Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II tidak lagi menampilkan struktur *harmika* dan *yasthi*, Tugu (stupa) Cupuwatu memperlihatkan struktur *yasthi* dan Stupa Pegulingan mempunyai struktur *yasthi* dan *cattravali*; (5) Stupa Mahligai, Stupa Solok Sipin, Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II, Tugu (stupa) Cupuwatu dan Stupa Pegulingan mempunyai ragam hias arsitektural berupa bingkai (pelipit).

Sedangkan hasil komparatif berdasarkan struktur bangunan candi; Stupa Mahligai, Biaro Bahal 1, Candi Palgading A, Candi Sumberawan, Candi Jabung, Candi Brahu ditemui perbandingan, sebagai berikut; (1) Stupa Mahligai, Biaro

Bahal 1, Candi Jabung, Candi Brahu memiliki proporsi bangunan yang besar, dan menjulang tinggi (ramping), sedangkan Candi Palgading A dan Candi Sumberawan mempunyai proporsi bangunan yang lebih kecil; (2) Stupa Mahligai, Biaro Bahal 1, Candi Palgading A, Candi Jabung, Candi Brahu mempunyai tingkatan lebih dari satu struktur kaki nya, mempunyai struktur tangga naik pada salah satu sisinya, sedangkan Candi Sumberawan tidak mempunyai struktur tangga; (3) Stupa Mahligai, Biaro Bahal 1, Candi Jabung, Candi Brahu mempunyai tubuh yang menjulang tinggi serta ramping. Namun dikarenakan proporsi Candi Palgading A dan Candi Sumberawan yang tidak sama dengan candi lain (lebih kecil) sehingga tidak mempunyai menjulang tinggi; (4) Selain itu Stupa Mahligai, Candi Palgading A dan Candi Sumberawan tidak mempunyai ruang bilik atau *garbagriha*. Sedangkan Biaro Bahal 1, Candi Jabung, Candi Brahu mempunyai ruang bilik atau *garbagriha*; (5) Stupa Mahligai dan kelima candi pembanding beraliran agama Buddha, dimana Stupa Mahligai, Candi Palgading A, dan Candi Sumberawan masih memperlihatkan struktur *yasthi* atau stupa, sedangkan Biaro Bahal 1, Candi Jabung, Candi Brahu sudah tidak lagi lengkap atau utuh akan tetapi terdapat jejak keberadaan stupa pada struktur kepala candinya; (6) Stupa Mahligai, Biaro Bahal 1, Candi Palgading A, Candi Jabung, Candi Brahu mempunyai ragam hias arsitektural mengelilingi struktur kaki, tubuh dan kepala candi; (7) Padang Lawas diperkirakan mulai beraktivitas sejak abad ke-X hingga abad ke-XIV M (Restiyadi dkk, 2011:3), Candi Jabung diperkirakan dibangun pada sekitar abad ke-XIV M (Dumarcay, 1986:98), Berdasarkan temuan lempengan tembaga (prasasti) bertuliskan huruf kuna, Candi Brahu diperkirakan dibangun dari abad X M (Ibid,

n.d:37 : Abadiyah, 2014:162), kemudian Candi (*stupa*) Palgading A diperkirakan dibangun antara tahun 750 m-850 m (SK Bupati Sleman, 2022) tepatnya pada masa Mataram Kuna.

Mengutip pendapat Dumarçay: "*setelah selesai dibangun, sedapat-dapatnya candi akan mengikuti corak yang digemari dari zaman ke zaman*" (Dumrey 1934:11). Meskipun tahapan pertanggalan mutlak (*radiocarbon dating* Stupa Mahligai belum diketahui, usia Stupa Mahligai dapat diperkirakan melalui tahapan analisis pertanggalan secara relatif, berdasarkan pendekatan secara arsitektural terhadap struktur bangunan Stupa Mahligai dan candi pembanding, yang mana Stupa Mahligai cenderung dapat dikelompokkan ke dalam gaya (*langgam*) Candi Majapahit (abad XIII hingga abad XV M).

Disamping itu, dilihat dari hasil perbandingan berdasarkan faktor bentang alamnya (ekologi);

- I. fitur bentang alam (fitur semesta) Stupa Mahligai dengan objek perbandingan *stupa*, meliputi; (1) Kompleks Candi Muara Takus berada di tepi Sungai Kampar. Sungai Kampar merupakan tempat yang tepat dan ideal seperti yang termuat dalam kitab kitab *Silpaprakāsa* (Balai Arkeologi Medan, 2015:40). Sementara itu; (2) Stupa Solok Sipin berada di tepi Sungai Batanghari (utomo,2017); (3) Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II dilintasan kanal '*Sungai Melayu*' (Sadzali & Fitrah, 2020:140); (4) di sebelah Barat Stupa Pegulingan terdapat Sungai Pakerisan yang mengalir ke arah selatan (Suantra & Muliarsa, 2010).

II. Sedangkan, fitur bentang alam (fitur semesta) Stupa Mahligai dengan objek perbandingan candi, meliputi; (1) tepatnya disebelah Barat Daya Biaro Bahal 1 mengalir Sungai Batang Pane, selain itu Biaro Bahal 1 terletak di atas bukit kecil yang dikelilingi lembah (Restiyadi, 2008:3); (2) Candi Sumberawan berada di tengah telaga tepatnya berada di kaki Gunung Arjuno (Soka dkk, 2021:275); (3) Candi Jabung diselaraskan dengan gunung dan dihubungkan dengan mata air di sekitarnya, sehingga memungkinkan sumber mata air di Desa Tamansari (*Kraksaan*) atau di sekitar desa Taman-Petunjungan (*paiton*) dahulu berperan penting dalam kegiatan keagamaan di Candi Jabung (Cahyo, 2016:60)

Namun, dari hasil perbandingan berdasarkan faktor bentang alam (*ekologi*) terdapat objek pembanding baik stupa maupun candi yang tidak mengikuti ketentuan atau prinsip yang terdapat dalam uraian kitab *Mānasāra-Silpasāstra*, antara lain: Tugu (*stupa*) Cupuwatu, Candi Palgading A, dan Candi Brahu.

Merujuk pada pernyataan Mundardjito bahwa syarat pendirian candi yang ditetapkan dalam kitab *Mānasāra-Silpasāstra* dan *Silpaprakāsa* hanya berlaku untuk untuk sebagian besar situs candi di beberapa daerah saja, karena terdapat sejumlah kecil situs yang tidak didirikan pada lahan berpotensi tinggi, dan kurang mempertimbangkan faktor potensi ekologi yang tinggi (Mundardjito, 1993:19);

Hasil perbandingan material pembangun stupa dan candi sebagai berikut; Stupa Mahligai memiliki kemiripan material pembangun dengan objek pembanding *stupa* dan candi, yaitu; Stupa Mahligai, Struktur 14 Candi Gumpung II, Biaro Bahal 1, Candi Jabung dan Candi Brahu dengan material batu bata merah. Selain itu, Stupa

Solok Sipin, Tugu (*stupa*) Cupuwatu, Candi Palgading, dan Candi Sumberawan dibangun dengan material utama berupa batu andesit. Sedangkan, Stupa Pegulingan dibangun dengan material batu padas. Hal ini dikarenakan bahan material candi tidak memberikan pengaruh terhadap gaya arsitektur bangunan, karena pembangunan candi diambil dari sumber daya alam dari lokasi asal pembangun candi (B. P, 2020:36-37).

Berdasarkan hasil perbandingan berdasarkan faktor politik hanya; Candi Muara Takus (*Kāmpar* dalam pupuh XIII bait;1), Padang Lawas (*pane* dalam pupuh XIII bait;1), Candi Sumberawan (pupuh XXXV bait;4), Candi Jabung (pupuh XXXI) dan Candi Brahu (pupuh VIII) yang dipengaruhi politik majapahit yang berpedoman dalam kitab *kakawin Nāgarakṛtāgama*. Sedangkan, Stupa Solok Sipin, Stupa Struktur 14 Candi Gumpung, Tugu (*stupa*) Cupuwatu, Stupa Pegulingan dan Candi Palgading A tidak memiliki keterkaitan dengan Majapahit atau tidak tercantum dalam kitab *Nāgarakṛtāgama*.

Wilayah *Kāmpar* dan *Pane* merupakan nama salah satu wilayah di pulau sumatera, yang merupakan wilayah kekuasaan Majapahit, Candi Sumberawan, Candi Jabung dan Candi Brahu sendiri merupakan tinggalan Majapahit di wilayah administrasi Jawa Timur. Sedangkan, Stupa Solok Sipin, Stupa Struktur 14 Candi Gumpung, Tugu (*stupa*) Cupuwatu, Stupa Pegulingan dan Candi Palgading A tidak memiliki keterkaitan dengan Majapahit atau tidak tercantum dalam kitab *Nāgarakṛtāgama*.

Bersumber pada kitab *Nāgarakṛtāgama* nama *Kāmpar* tercantum dalam pupuh XIII bait : I dimana *Kāmpar* merupakan nama salah satu tempat di Malayu

(Sumatera) yang berada di bawah naungan/perlindungan (*kacaya*) Kerajaan Majapahit kala itu (Balai Arkeologi Medan, 2015:i), dengan ini memperkuat bahwa gaya arsitektur Candi Muara Takus (Stupa Mahligai) dapat dikaitkan Majapahit dengan adanya penyebutan *Kāmpar* dalam kitab *Nāgarakṛtāgama*. Namun, hingga kini lokasi persis *Kāmpar* yang disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* belum diketahui (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977:42). Apabila, merujuk pada “*Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Kampar Tahun*” (2009) menyatakan bahwa, Kompleks Candi Muara Takus, sampai saat ini merupakan satu-satunya peninggalan sejarah yang berbentuk candi bersifat Budhistis di Riau, (Pemerintahan Kab Kampar, 2009:II-70), keterkaitan Kompleks Percandian Muara Takus dengan Wilayah Kampar lebih diperkuat dengan adanya data inventaris BPCB Sumatera Barat (2019), berdasarkan daftar Cagar Budaya Provinsi Riau, hingga saat ini tinggalan situs arkeologi berwujud bangunan suci, di Kabupaten Kampar hanya Kompleks Percandian Muara Takus (Kemendikbud, 2019).

5.2 Saran

Penelitian ini berpedoman pada hasil penelitian Balai Arkeologi Medan (2013-2015), yaitu terkait perkiraan usia Candi Vajra dan terpenuhinya syarat kelayakan tanah Candi Vajra dalam ketentuan *Mānasāra-Silpasāstra* yang dipergunakan dalam cakupan yang lebih luas, yaitu Kompleks Percandian Muara Takus. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penelitian pertanggalan mutlak radiokarbon (*radiocarbon dating*) pada masing-masing candi, meliputi: Candi Tua, Candi Bungsu, Stupa Mahligai dan Candi Palangka sehingga dapat

menyatakan kronologi perkiraan usia candi tunggal (*individu*) secara mutlak ataupun dapat menghasilkan konteks yang lebih luas lagi, yaitu tentang kronologi perkiraan pemanfaatan Candi Muara Takus. Sehingga dapat dipergunakan sebagai rujukan dan acuan untuk menjelaskan gaya arsitektur Candi Tuo atau candi lain yang berada di dalam gugusan bangunan candi di Kompleks Percandian Muara Takus, kedepannya.